

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini membahas mengenai teori yang menjadi dasar pokok permasalahan. Teori yang akan dibahas dalam bab ini meliputi definisi pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sektor pertanian, sub sektor pertanian. Selain itu akan dikemukakan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan yang akan diteliti.

#### **2.1. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan menentukan usaha pembangunan yang berkelanjutan dan tidak memusnahkan sumberdaya asli, manakala teori dan model pertumbuhan yang dihasilkan dijadikan panduan dasar negara. Walaupun tidak semua teori atau model dapat digunakan, namun perbincangan mengenai peranan faktor pengeluaran termasuk buruh, tanah, modal dan pengusaha boleh menjelaskan sebab-sebab berlakunya ketiadaan pembangunan dalam sebuah negara. Pada peringkat awal, pendapatan perkapita menjadi pengukur utama bagi pembangunan. Walau bagaimanapun, melalui perubahan masa, aspek pembangunan manusia dan pembangunan berwawasan lingkungan semakin ditekankan.

### 2.1.1 Pembangunan Ekonomi

Menurut Sukirno (2012), pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Berdasarkan atas definisi ini dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi berarti adanya suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat menambah dan memperbaiki segala sesuatu menjadi lebih baik lagi. Adanya proses pembangunan itu diharapkan adanya kenaikan pendapatan riil masyarakat berlangsung untuk jangka panjang. Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita (Irawan dan M. Suparmoko, 2003).

Arsyad (2010), mendefinisikan pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup segala aspek dan kebijaksanaan yang komprehensif baik ekonomi maupun non ekonomi. Oleh sebab itu, sasaran pembangunan yang minimal dan pasti ada menurut Todaro (2011) dalam Suryana (2000) adalah:

- 1) Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup, seperti: perumahan, kesehatan dan lingkungan.
- 2) Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional.
- 3) Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan.

Ada empat model pembangunan (Suryana, 2000) yaitu model pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, penghapusan kemiskinan dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan atas model pembangunan tersebut, semua itu bertujuan pada perbaikan kualitas hidup, peningkatan barang-barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja baru dengan upah yang layak, dengan harapan tercapainya tingkat hidup minimal untuk semua rumah tangga yang kemudian sampai batas maksimal.

Untuk mencapai sasaran ekonomi di atas strategi pembangunan ekonomi harus diarahkan kepada:

- 1) Meningkatkan output nyata/produktivitas yang tinggi yang terus menerus meningkat. Karena dengan output yang tinggi ini akhirnya akan dapat meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian bahan kebutuhan pokok untuk hidup, termasuk penyediaan perumahan, pendidikan dan kesehatan.
- 2) Tingkat penggunaan tenaga kerja yang tinggi dan pengangguran yang rendah yang ditandai dengan tersedianya lapangan kerja yang cukup.
- 3) Pengurangan dan pemberantasan ketimpangan.
- 4) Perubahan sosial, sikap mental, tingkah laku masyarakat dan lembaga pemerintah.

### **2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Simon Kuznet dalam Jhingan (2003), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Atas sudut pandang tersebut, penelitian ini menggunakan istilah pertumbuhan ekonomi yang akan dilihat dari sudut pandang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRB<sub>t</sub>) dengan PDRB sebelumnya (PDRB<sub>t-1</sub>).

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100\%$$

## 2.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (2004:8) yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi).

## 2.3. Peranan Sektor Pertanian

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencanaan dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu. Cara itu bisa ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dan atau dengan meningkatkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan (Arsyad, 1992:413).

Mubyarto (1995), melihat bahwa sektor pertanian memiliki arti penting dalam pembangunan ekonomi. Misal peranannya dalam pembentukan pendapatan nasional, penyedia lapangan pekerjaan dan kontribusinya dalam perolehan devisa. Dalam

pelaksanaan pembangunan ekonomi setiap sektor saling terkait termasuk antara sektor pertanian, sektor industri dan sektor jasa.

Sektor pertanian memegang peranan penting di Indonesia sehingga sampai saat ini masih mendominasi pendapatan suatu daerah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa seiring perkembangan zaman kedudukan ini kian menurun kontribusinya dalam pendapatan nasional/regional, digantikan oleh sektor yang lain (Soekartawi, 2003).

#### **2.4 Peranan Sub Sektor Pertanian**

Sektor pertanian mencakup segala pengusaha yang didapatkan dari alam dan merupakan benda atau barang biologis (hidup). Yang termasuk dalam sektor pertanian adalah:

##### **1. Tanaman Pangan**

Sub sektor tanaman pangan/bahan makanan meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditi bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, ubi-ubian, kacang tanah, kacang kedelai, sayur-sayuran, buah-buahan, padi-padian, serta bahan makanan lainnya.

##### **2. Tanaman Perkebunan**

Sub sektor tanaman perkebunan meliputi semua jenis kegiatan ekonomi tanaman perkebunan yang diusahakan baik oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan. Komoditi yang dihasilkan seperti cengkeh, jahe, jambu mete, jarak,

kakao, karet, kapas, kapuk, kayu manis, kelapa, kelapa sawit, kemiri, kina, kopi, lada, pala, panili, serat karung, tebu, tembakau, serta tanaman lainnya.

### 3. Peternakan dan hasil-hasilnya

Sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya meliputi semua kegiatan pembibitan dan budidaya semua jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembangbiakkan, dibesarkan, dipotong, dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan oleh rakyat maupun oleh perusahaan peternakan. Komoditi hasil peternakan antara lain; sapi, kerbau, kambing, babi, kuda, ayam, itik, telur ayam, telur itik, susu sapi, kulit, serta hewan peliharaan lainnya.

### 4. Perikanan

Sub sektor perikanan meliputi semua kegiatan penangkapan, pembenihan dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya baik yang berada di air tawar maupun yang berada di air asin. Komoditi hasil perikanan antara lain seperti ikan tuna dan jenis ikan laut lainnya, ikan emas dan jenis ikan darat lainnya, ikan bandeng dan jenis ikan payau lainnya, cumi-cumi dan jenis binatang lunak lainnya, rumput laut dan jenis tumbuhan laut lainnya.

### 5. Kehutanan

Sub sektor kehutanan meliputi kegiatan penebangan segala jenis kayu serta pengambilan daun-daunan, getah-getahan dan akar-akaran, termasuk juga kegiatan pemburuan. Komoditi hasil kehutanan diantaranya adalah kayu gelondongan (baik

yang berasal dari hutan rimba, maupun dari hutan budidaya), kayu bakar, rotan, arang, bambu, terpentin, gondorukem, kopal, menjangan, babi hutan, air madu, serta hasil hutan lainnya.

## 2.5 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Sumbono (2005) dengan judul “Peranan Sektor Pertanian Dalam Struktur Perekonomian Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Metodologi penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Alat analisis yang digunakan yaitu *Location Quotient* (LQ), Analisis Surplus, Analisis Efek Pengganda (*multiplier effect*), dan Analisis Elastisitas Pertumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Di Bantul terdapat empat sektor ekonomi yang menjadi basis yaitu sektor pertanian, industri pengolahan, bangunan, serta perdagangan, hotel dan restoran. (b) Di Kulon Progo, sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sebaliknya di Bantul dan Sleman tidak mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Tenaga kerja di Kabupaten Bantul dan Sleman lebih banyak diserap oleh sektor industri pengolahan, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran serta pengangkutan. (c) Sub sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan dan peternakan memiliki karakteristik yang sama dengan sektor pertanian sebagai sektor basis, baik di Bantul maupun Kulon Progo. (d) Sub sektor perikanan menjadi basis baik di Sleman maupun Kulon Progo. Untuk sub sektor kehutanan, hanya menjadi sektor basis di Kulon Progo. (e) Surplus pendapatan dari sub sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan dan peternakan di Sleman harus mengimpor produk tiga

sub sektor tersebut untuk memenuhi permintaan di daerahnya. (f) Berdasarkan nilai elastisitas pertumbuhan, selama periode 1993-2002, peningkatan pendapatan sektor pertanian mampu meningkatkan PDRB di Bantul dan Sleman (elastis). Untuk Kulon Progo, kenaikan pendapatan sektor pertanian tidak mampu meningkatkan PDRB (tidak elastis).

Penelitian yang dilakukan oleh Fafurida (2009) dengan judul “Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Kulon Progo”. Penelitian ini menggunakan alat analisis *Shift Share*, *Location Quotient*, dan Analisis Indeks Sentralitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* yang didasarkan luas panen tahun 2002-2006 maka diperoleh hasil komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif di tiap kecamatan di Kabupaten Kulon Progo adalah sebagai berikut, Kecamatan Temon adalah padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Wates adalah padi; Kecamatan Panjatan adalah padi; Kecamatan Galur tidak memiliki komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif; Kecamatan Lendah adalah padi dan kacang tanah; Kecamatan Sentolo adalah jagung, ketela pohon, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Pengasih adalah padi, jagung, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau. Sub sektor pertanian yang menjadi basis adalah sub sektor tanaman pangan dan sektor perikanan. (b) Komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* berdasarkan rata-rata luas panen tahun 2002-2006 tiap kecamatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Thohir (2013) dengan judul “Analisis Sektor Pertanian Dalam Struktur Perekonomian Di Kabupaten Kulon Progo”. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan panel data dengan metode *Fixed Effect*, *Location Quotient* dan analisis *Shift Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil *Fixed Effect*, *Location Quotient* dan analisis *Shift Share*, Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa sub sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yaitu tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan sehingga termasuk dalam kelompok sektor basis.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, Sudarti, dan Arifin (2017) dengan judul “Analisis Potensi Struktur Ekonomi Unggulan Dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian Di Kota Batu Tahun 2011-2015”. Penelitian ini menggunakan alat analisis *Shift Share*, *Location Quotient*, dan *Fixed Effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Berdasarkan hasil *Location Quotient* dan *Fixed Effect* terhadap tujuh sub sektor dalam sektor pertanian diketahui bahwa dua sub sektor merupakan sektor basis bagi perekonomian Kota Batu yaitu sub sektor tanaman hortikultural dan jasa pertanian dan perburuan. Sedangkan untuk lima sub sektor yang lain yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan merupakan sub sektor non basis bagi perekonomian di wilayah ini. (b) Berdasarkan hasil *Shift Share* menunjukkan bahwa sub sektor pertanian yang merupakan sektor yang memiliki

keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif yaitu tanaman hortikultural dan jasa pertanian sehingga termasuk dalam kelompok sektor basis di Kota Batu.

